

Tanah dan kapitalisme di Sumatera Timur

Ita Syamtasyah Ahyat, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272239&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Adalah suatu kemujuran yang luar biasa bahwa Jacobus Nienhugé, yang dikirim dari negeri Belanda untuk mengembangkan penanaman tembakau di Jawa, mendarat di tepi sungai Deli tanpa menyadari bahwa tanah yang di pijaknya sangat subur tiada duanya dan sangat cocok untuk penanaman tembakau gulung. Begitu diketahui nilai tembakau yang ditanam sangat tinggi, berkerumunlah para pengusaha onderneming mencari untung menuju wilayah ini. Penguasa-penguasa setempat yang rakus akan kekayaan, dengan senang memberi konsesi tanah.

Karena tembakau adalah tanaman panen mesti diikuti suatu pengosongan tanah yang panjang serta penduduk yang menggunakan sistem bertani huma, maka menjadi mungkinlah mengkombinasikan dalam satu sistem penanaman tembakau berhuma dengan penanaman padi, jagung, oleh petani pribumi. Sistem ini adalah satu-satunya di daerah tropik di dunia yang saling menggilir dengan para petani. Tetapi karena hubungan keduanya bukanlah sekutu sebenarnya, tetapi hubungan kolonial maka dicegahlah mereka untuk mengembangkan pertanian. Dengan demikian tidak mengherankan hak-hak agraria yang saling berpautan antara pengusaha onderneming kolonial dan petani pribumi sering menimbulkan percekocokan dan perselisihan-perselisihan, yang kadangkala pembakaran bangsal-bangsal tembakau oleh para petani.

Hubungan setiap hari antara buruh dan asisten-asisten Eropah sering menimbulkan dendam yang mendalam dari buruh yang diperlakukan kejam dan kasar, baik dengan ketegangan antara asisten dengan buruh, sehingga insiden penikaman dan pembunuhan terhadap asisten oleh kuli yang menderita sering mewarnai kejadian di perkebunan.

Memang kemakmuran untuk wilayah Sumatera Timur benar-benar membawa perubahan, terutama mengangkat elit Sultan dan keluarganya menjadi elit ekonomis yang melimpah ruah. Demikian juga bagi investor-investor Eropah, tetapi tidak bagi penduduk pribumi yang kekurangan lahan akibat keserakahan Sultan dan pengusaha onderneming. Jurang kemiskinan antara rakyat biasa, semakin menganga dengan kaum kapitalisme yang berjaya karena peluh dan keringat tenaga kuli yang dieksploitir sebagai mesin produksi penghasil "dolar", yang mengalir deras bagaikan sungai ke dalam pundi-pundi mereka.